

**PERBEDAAN KEMANDIRIAN DALAM TOILET LEARNING
ANAK USIA 18 - 24 BULAN PADA ANAK YANG TANPA DAN
DIASUH OLEH IBU DI LINGKUNGAN PERUMAHAN ROYAL
JANTI MALANG**

Pendrita Nur Elsen¹⁾, Atti Yudiernawati²⁾, Ani Sutriningsih³⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

²⁾ Dosen Program Studi Keperawatan Poltekkes Kemenkes Malang

³⁾ Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

Email : jurnalpsik.unitri@gmail.com

ABSTRAK

Anak pada usia 18 - 24 bulan pada tahun kedua kehidupan ditandai dengan suatu percepatan perkembangan motorik dan intelektual, maka tidak jauh dengan istilah kemandirian anak dalam *toilet learning*. Pada masa ini adalah dasar periode kehidupan yang sesungguhnya karena banyak pola perilaku, sikap dan pola ekspresi emosi terbentuk. Yang lebih tepat adalah '*toilet learning*', dalam hal ini anak dibiarkan belajar kencing atau buang air besar di toilet dan orang tua hanya sebagai fasilitator. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kemandirian anak usia 18 - 24 bulan pada anak yang tanpa dan diasuh oleh ibu di Perumahan Royal Janti Malang. Desain penelitian menggunakan deskriptif komparatif (non eksperimental) dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah berjumlah 115 anak. Sampel dalam penelitian ini sejumlah 30 anak menggunakan *simple random sampling*. Untuk mengetahui kemandirian dalam *toilet learning* menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Data diolah dan diuji menggunakan uji *Mann Whitney*. Hasil yang didapatkan adalah 26,7% responden mempunyai tingkat kemandirian baik dalam *toilet learning* yang tanpa diasuh oleh ibu dan 26,7% responden mempunyai tingkat kemandirian cukup dalam *toilet learning* yang diasuh oleh ibu. Hasil uji menunjukkan ada perbedaan kemandirian anak usia 18 - 24 bulan pada anak yang tanpa dan diasuh oleh ibu di Perumahan Royal Janti Malang dengan nilai $0,028 < 0,05$. Saran bagi orang tua dapat lebih mengutamakan pendidikan dasar pada anaknya sedini mungkin serta kepedulian pada keterbatasan perkembangan anak.

Kata kunci: anak, asuh, kemandirian, *toilet learning*.

***DIFFERENCES IN TOILET LEARNING INDEPENDENCE OF CHILDREN AGES
18 - 24 MONTHS IN CHILDREN WITHOUT brought up MOTHER IN THE
RESIDENTIAL ROYAL male POOR***

ABSTRACT

Child at the age of 18-24 months in the second year of life is marked by an acceleration of the development of motor and intellectual, it does away with the term child's independence in toilet learning. In this period is the period of life the real basis for many patterns of behavior, attitudes and emotional expression patterns are formed. Even more appropriate is "toilet learning", in this case the child is left to learn urinate or defecate in the toilet and the parents only as a facilitator. The purpose of this study was to determine differences in the independence of children aged 18-24 months in children without and cared for by the mother in the Housing Royal Janti Malang. The study design used comparative descriptive (non-experimental) with cross sectional approach. The population in this study is numbered 115 children. The sample in this study were 30 children using simple random sampling. To find independence in toilet learning using a questionnaire that has been tested for validity and reliability. Data is processed and tested using Mann Whitney test. The results obtained are 26.7% of respondents have a good level of independence in toilet learning without cared for by mothers and 26.7% of respondents have sufficient level of independence in toilet learning are cared for by the mother. Asil test showed no difference in the independence of children aged 18-24 months in children without and cared for by the mother in the Housing Royal Janti Malang with a value equal to the value of $0.028 < 0.05$. Advice for parents can better prioritize basic education in children as early as possible and concern on the limited development of the child.

Keywords: *child, foster, independence, toilet learning.*

PENDAHULUAN

Didalam rentang kehidupan manusia tidak terlepas dari pertumbuhan dan perkembangan. Anak memiliki suatu cara yang khas yaitu selalu tumbuh dan berkembang sejak saat konsepsi sampai berakhirnya masa remaja. Hal inilah yang membedakan anak dari orang dewasa. Jadi anak tidak bisa diidentikkan dengan

dewasa dalam bentuk kecil. Dengan demikian, seorang anak bukanlah dewasa kecil, oleh karena anak mempunyai ciri khas berbeda dengan orang dewasa baik anatomi, fisiologi maupun biokimia (IDAI, 2002).

Anak pada usia 18 - 24 bulan pada tahun kedua kehidupan ditandai dengan suatu percepatan perkembangan motorik dan intelektual, maka tidak jauh dengan

istilah kemandirian anak dalam *toilet learning*. Istilah '*toilet training*' sekarang kurang disukai, karena konotasinya adalah orangtua sebagai pelatih dan anak sebagai yang dilatih. Pada masa ini adalah dasar periode kehidupan yang sesungguhnya karena banyak pola perilaku, sikap dan pola ekspresi emosi terbentuk. Yang lebih tepat adalah '*toilet learning*', dalam hal ini anak dibiarkan belajar kencing atau buang air besar di toilet dan orang tua hanya sebagai fasilitator. Tampaknya dalam masyarakat kita *toilet learning* ini tidak menjadi hal yang dianggap masalah. Hal ini berbeda dengan keadaan di negara Barat, disana bahkan para ahli psikologi menghubungkan *toilet learning* dengan perkembangan kepribadian anak selanjutnya. Secara praktis, anak kecil melakukan *toilet learning* dengan cara meniru, atau mencoba-coba. Hasilnya bisa berhasil, gagal, bahkan kecelakaan kecil. Peran orangtua dalam hal ini harus mengutamakan partisipasi anak, sambil menjelaskan perlunya kencing dan buang air besar di toilet. Penjelasan harus logis tentu dalam bahasa yang dimengerti oleh anak. Akhirnya perlu ditekankan bahwa orangtua harus selalu memberi kesempatan pada anak untuk mencoba *toilet learning*, dan melihat kesiapan anak untuk melakukannya (Maria Ulfa A, 2010).

Dari hasil studi pendahuluan diperoleh jumlah anak usia 18 - 24 bulan yang ada di Perumahan Royal Janti Malang pada bulan Juni 2011 ada 40 anak. Didapatkan dari 15 anak yang tidak didampingi oleh ibu sebanyak 66 % anak masih mengompol, sedangkan ada 15 anak

yang didampingi oleh ibu sebanyak 60 % anak yang masih mengompol. Perilaku mengompol pada anak usia 18 - 24 bulan belum mandiri menunjukkan adanya kemandirian yang kurang dalam hal *toilet learning*. Dan permasalahan-permasalahan yang sering dijumpai saat menjumpai anak usia 18 - 24 bulan adalah anak rewel, suka menangis dan tidak mau kencing atau berak sendiri. Sehingga sering didapatkan ada saja anak masih mengompol.

Dari latar belakang diatas penulis tertarik untuk meneliti tentang perbedaan kemandirian dalam *toilet learning* anak usia 18 - 24 bulan pada anak yang tanpa dan diasuh oleh ibu di lingkungan Perumahan Royal Janti Malang.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif komparatif (non eksperimental). Desain deskriptif adalah suatu metode penelitian yang dilakukan bertujuan menjelaskan, memberi suatu nama, situasi atau fenomena dalam menemukan ide baru, untuk mengetahui perbedaan kemandirian dalam *toilet learning* anak usia 18 - 24 bulan yang tanpa dan diasuh oleh ibu di lingkungan Perumahan Royal Janti Malang.

Berdasarkan waktunya, penelitian ini bersifat *cross sectional* yaitu jenis penelitian yang menekan pada waktu pengukuran atau observasi data variabel dilakukan sesaat artinya sample dilakukan pengukuran variabel independen dan dependen hanya satu kali pada saat pemeriksaan atau pengkajian data

(Nursalam, 2003).Populasi pada penelitian ini adalah semua anak usia 18 - 24 bulan di lingkungan Perumahan Royal Janti Malang berjumlah 115 anak. Sampel dalam penelitian ini sejumlah 30 anak. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling* dengan mempertimbangkan usia anak dan pola asuh secara proporsional, maksudnya agar sampel yang terpilih betul-betul dapat mewakili populasi yang ada.

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan dalam penelitian ini menggunakan instrument kuesioner dengan tehnik wawancara atau interview terstruktur, kuesioner yang digunakan untuk mengetahui tingkat kemandirian anak dalam *toilet learning* yaitu kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas oleh peneliti.

Penelitian ini dilaksanakan di Perumahan Royal Janti Kota Malang pada bulan April 2012 setelah mendapatkan ijin penelitian dari Bangkesbangpol Kota Malang dan persetujuan penelitian (*informed consent*) dari responden. Selanjutnya data diolah melalui proses editing, coding, scoring, dan tabulating. Data kemudian dianalisis menggunakan uji *Mann Whitney* dengan tingkat kemaknan sebesar 5%, apabila nilai $p < 0,05$ Ho ditolak dan H1 diterima yang berarti ada perbedaan kemandirian dalam *toilet learning* anak usia 18 s.d 24 bulan yang diasuh ibu dan tanpa ibu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Umum

Data umum hasil penelitian yaitu terdiri dari karakteristik berdasarkan umur dan jenis kelamin anak.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden di Perumahan Royal Janti Malang Bulan April Tahun 2012

Karakteristik			
No.	Responden	F	%
1	Umur (bulan)		
	18-19	6	20,0
	20-21	4	13,3
	22-23	2	6,67
	24	18	60,0
2	Jenis Kelamin		
	Anak		
	Laki-laki	11	36,7
	Perempuan	19	63,3
Jumlah		30	100

Berdasarkan Tabel 1. karakteristik responden lebih dari separuh responden (60%) berumur 24 bulan dan berjenis kelamin perempuan (63,3%).

Data Khusus

Data khusus hasil penelitian yaitu terdiri dari gambaran pola asuh orang tua dan gambaran perkembangan sosial anak usia prasekolah.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Kemandirian Anak dalam Toilet Learning yang Tanpa diasuh oleh Ibu di Perumahan Royal Janti Malang Bulan April Tahun 2012

No.	Tingkat Kemandirian	f	%
1	Baik	8	26,7
2	Cukup	5	16,7
3	Kurang	2	6,7
Jumlah		15	50

Berdasarkan Tabel 2. menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden (26,7%) mempunyai tingkat kemandirian baik dalam toilet learning yang tanpa diasuh oleh ibu.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Kemandirian Anak Toilet Learning yang diasuh oleh Ibu di Perumahan Royal Janti Malang Bulan April Tahun 2012

No	Tingkat Kemandirian	f	%
1	Baik	2	6,7
2	Cukup	8	26,7
3	Kurang	5	16,7
Jumlah		15	50

Berdasarkan Tabel 3. menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden (26,7%) mempunyai tingkat kemandirian cukup dalam toilet learning yang diasuh oleh ibu.

Tabel 4. Tabulasi Silang Tingkat Kemandirian Toilet Learning Pada Anak Yang Tanpa dan Diasuh Oleh Ibu di Lingkungan Perumahan Royal Janti Malang Bulan April Tahun 2012

		Tingkat Kemandirian Toilet Learning			Jumlah
		Baik	Cukup	Kurang	
Pengasuhan	Tanpa Ibu	8 (26,7%)	5 (16,7%)	2 (6,7%)	15 (50%)
	Oleh Ibu	2 (6,7%)	8 (26,7%)	5 (16,7%)	15 (50%)
Jumlah		10 (33,3%)	13 (43,3%)	7 (23,3%)	30 (100%)

Berdasarkan Tabel 4 didapatkan dari 15 responden (50%) yang tidak diasuh oleh ibu, lebih dari separuh responden (26,7%) mempunyai tingkat kemandirian dalam toilet learning yang baik. Sedangkan pada responden yang diasuh oleh ibu lebih dari separuh responden (26,7%) mempunyai tingkat kemandirian dalam toilet learning yang cukup.

Tingkat Kemandirian Toilet Learning Anak Usia 18 - 24 Bulan yang diasuh Tanpa Ibu di Lingkungan Perumahan Royal Janti Malang

Hasil penelitian pengasuhan tanpa ibu di lingkungan Perumahan Royal Janti Malang didapatkan sebanyak 8 anak dengan presentase 26,7 % dengan kategori

baik. Dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa tingkat kemandirian anak pada era sekarang adalah banyaknya ibu-ibu yang bekerja demi memenuhi kebutuhan sosial, ekonomi keluarga atau sekedar memenuhi tuntutan karier. Ibu yang bekerja harus mempunyai kiat-kiat dalam membentuk lingkungan yang kondusif misalnya

memanfaatkan waktu yang dimiliki ibu untuk melatih kemandirian anak, memberiperhatian penuh kepada anak dalam berbagai masalah, mengarahkan pola pikir anak agar anak lebih memahami situasi yang dihadapi. Bagi ibu bekerja dalam mengasuh anak yang dibutuhkan bukan kuantitas tetapi kualitas dalam pengasuhan anak, bagi anak usia 18 - 24 bulan anak akan mudah ditinggal bekerja. Karena jika sejak kecil orangtua sudah menanamkan kemandirian, maka akan tumbuh independensi karena terbiasa berpisah selagi ibu bekerja (Gunarso, 2004).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak walaupun anak diasuh tanpa ibu adalah kualitas pengasuh yang dilihat dari 3 segi yaitu pendidikan, keterampilan dan kepribadiannya, pengasuh mengerti tentang kebutuhan dasar tumbuh kembang anak, tahapan tumbuh kembang anak, cara-cara pembinaan tumbuh kembang anak, cara memantautumbuh kembang anak, cara menyuluh orang tua, cara bermain dengan anak (stimulasi/intervensi dini) dan dapat melaksanakan petunjuk dari konsultan. Oleh karena itu perlu pelatihan khusus untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan tentang hal-hal tersebut. pengasuh membuat jadwal rutinitas anak, yang pada akhirnya hal tersebut yang menjadikan kebiasaan anak (IDAI, 2005).

Sehingga dapat dikatakan bahwa seorang anak tanpa pengasuhan ibu belum tentu akan mengalami kurangnya perhatian terutama yang bersinggungan dengan dengan masalah tumbuh kembang anak

(Gunarsa, 2004). Karena diketahui pula bahwa kebanyakan dari ibu yang bekerja meninggalkan anaknya atau menitipkan anak pada pengasuh atau nenek atau kakeknya, dengan mempertimbangkan apayang akan terjadi pada anaknya, terutama yang terkait dengan tumbuh kembang antara lain motorik, komunikasi personal, maupun tingkah laku sosial, yang berpengaruh pada kemandirian anak usia 18 - 24 bulan. Ibu dapat melakukan dengan cara menjelaskan pada pengasuh tentang jadwal rutinitas anak maupun lokasi tempat tidur anak dan kebiasaan menjelang tidur maupun sesudah bangun tidur. Hal-hal seperti itu perlu dijelaskan pada pengasuh anaknya, agar tidak memberi kesempatan pada anak untuk membohongi pengasuh. Dengan tujuan pengasuh dapat bersikap tegas pada anak, setara dengan pendidikan yang selama ini sudah diterapkan oleh orang tua pada anak mulai kecil.

Perilaku kemandirian seorang anak dapat diperkuat juga melalui proses sosialisasi yang terjadi antara anak dengan teman sebaya. Melalui hubungan dengan teman sebaya, anak belajar berfikir dan bertindak secara mandiri, mengambil keputusan sendiri (Santrock (2003)). Menurut Santrock (2003), faktor-faktor yang mempengaruhi dan membentuk kemandirian adalah lingkungan keluarga, masyarakat maupun lingkungan budaya. Secara sosiologis, lingkungan budaya merupakan hasil lingkungan sosial. Hal ini disebabkan karena kebudayaan merupakan hasil karya, hasil cipta, dan hasil rasa yang didasarkan pada karsa. Dengan demikian, maka

lingkungan budaya terdiri dari aspek materiil dan spiritual. Aspek spiritual lingkungan budaya pada dasarnya berintikan pada nilai-nilai. Suatu nilai merupakan pandangan baik dan buruk mengenai sesuatu. Biasanya nilai-nilai timbul dari hasil pengalaman berinteraksi. Dari proses interaksi dengan pihak-pihak lain, anak akan mendapatkan pandangan-pandangan tertentu mengenai interaksi tersebut. Apabila pandangan mengenai sesuatu hal baik, maka hal itulah yang dianut dan sebaliknya.

Menurut Sulifan (2007), lingkungan sosial budaya dengan pola pendidikan dan pembiasaan yang baik akan mendukung perkembangan anak-anak menjadi mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan, demikian pula keadaan dalam kehidupan keluarga akan mempengaruhi perkembangan keadaan kemandirian anak sikap orang tua yang tidak memanjakan anak akan menyebabkan anak berkembang secara wajar dan mengembirakan. Sebaliknya, remaja yang dimanjakan akan mengalami kesukaran dalam hal kemandiriannya. Sebaliknya, jika keadaan sosial budaya masih kurang mengembirakan, sedang kedua orang tua tidak menghiraukan pendidikan yang baik bagi anak-anaknya, dan taraf keteladanan pun jauh dari taraf keluhuran, maka bukan tidak mungkin anak-anak berkembang salah dan sangat merugikan masa depan jika tidak tertolong dengan pendidikan selanjutnya. Pengalaman dalam lingkungan kehidupan sangat mempengaruhi kemandirian seseorang. Pengalaman seseorang akan membentuk suatu sikap

pada diri seseorang yang mana didahului oleh terbentuknya suatu kebiasaan yang menimbulkan reaksi yang sama terhadap masalah yang sama. Jadi, pengalaman ini sangat banyak mempengaruhi proses pembentukan kepribadian seseorang. Suatu sikap tidak akan terbawa sejak lahir, tetapi dibentuk sepanjang perkembangan individu yang bersangkutan.

Mengajarkan *toilet learning* pada anak memerlukan beberapa tahapan seperti membiasakan menggunakan toilet pada anak untuk buang air, dengan membiasakan anak masuk ke dalam WC anak akan cepat lebih adaptasi. Anak juga perlu dilatih untuk duduk di toilet meskipun dengan pakaian lengkap dan jelaskan kepada anak kegunaan toilet. Dalam hal ini dapat terlihat ketelatenan seorang pengasuh yang biasanya telah membuat jadwal bagi anak asuhnya dalam hal *toilet learning*. Selain itu banyak dari pengasuh yang selalu memberikan pujian atas keberhasilan anak asuhnya walaupun kadang tidak berhasilpun, para pengasuh selalu memberikan pujian. Dari pujian tersebut, maka anak akan merasa dihargai dan dapat terlihat dari hasil, bahwa anak usia 18 - 24 bulan yang diasuh tanpa ibu dalam melakukan *toilet learning* mendapatkan score yang baik dengan prosentase 26,7 %.

Tingkat Kemandirian Toilet Learning Anak Usia 18 - 24 Bulan Pada Anak yang Diasuh oleh Ibu di Lingkungan Perumahan Royal Janti Malang

Hasil penelitian pengasuhan oleh ibu di lingkungan Perumahan Royal Janti Malang didapatkan pada score baik ada 2

anak dengan prosentase 6,7 %. Hal tersebut menunjukkan perbedaan yang sangat menonjol dibandingkan nilai yang didapatkan pada pengasuhan tanpa ibu. Maka dapat dikatakan bahwa pengasuhan oleh ibu tidak menjamin seorang anak dapat mandiri dalam melakukan *toilet learning* dengan hasil yang baik. Karena pada anak yang diasuh oleh ibu, apabila anak berhasil melakukan *toilet learning* maka orang tua dapat memberikan pujian dan jangan menyalahkan apabila anak belum dapat melakukan dengan baik (Lowe, Betty A, 2003). Tetapi karena ada hasil score seperti diatas, maka ibu dalam mengajarkantoilet *learning* bisa saja menyalahkan anaknya jika anak tidak dapat melakukan dengan baik seperti yang diharapkan oleh ibu.

Dalam hal ini karakteristik sosial, stimulasi, pola asuh, cinta dan kasihsayang, kualitas informasi kepada anak dari orang tua, pendidikan orang tua dan status pekerjaan ibu juga berperan dalam pengajaran *toilet learning* secara baik dan benar. Seorang wanita yang tidak bekerja dan berumah tangga pada dasarnya tetap menjalankan suatu peranyang tradisional, yaitu sebagai istri dan ibu bagi anak- anaknya, hanya saja waktu untuk mengurus rumah tangga bagi ibu yang tidak bekerja akan banyak waktu yang diberikan pada anaknya (Gunarsa, 2004). Tugas ibu adalah mempersiapkan anak agar anak mampu bersaing dan mandiri untuk masa depan. Sehingga dapat dilihat nayak anak dengan asuhan ibu yang tidak bekerja jika ditinggal maka anak merengek bahkan menangishisteris kala

orang tua lepas dari pandangan matanya. Karakteristik anak tersebut mudah ditemuipada anak yang terlalu dilindungi atau *overprotective* karena dorongan rasa sayang yang berlebihdari orang tua, Misalnya pada anak pertama, anak tunggal, atau satu-satunya laki-laki perempuan. Akibatnya, orang tua tak pernah membiarkan anaknya lepas sedetik pun dari limpahankasih sayang. Pola asuh demikian, membuat anak jadi pasif, pemalu jika bertemu dengan orangasing, dan sangat tergantung karena ke mana-mana selalu ditemani. Lain hal jika sejak kecil orangtua sudah menanamkan kemandirian, maka akan tumbuh independensi karena terbiasa berpisah selagi ibu bekerja.

Sebagai orang tua dan mempunyai anak, kewajiban mendidiku tugas yang paling utama. Orang tua akan merasa sangat senang bila melihat putraputrinymandiri dalam segala hal. Tentu tingkat kemandiriannya ini disesuaikan dengan umur serta tingkatkedewasaannya. Hanya saja, kita sering terjebak pada perilaku overprotective, terutama bagi ibu rumah tangga (Sulifan, 2007). Ibu yang tidak bekerja cenderung melayani dan memanjakan anak, terasa positif dan menyenangkan bagi si anak tetapi akibatnyaanak menjadi terbiasa tergantung dan kurang mandiri. Misalnya segala sesuatu harus dilayani,kebiasaan memerintah kepada orang lain dan kurang kuat dalam usaha memenuhi kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Hendaknya setiap orangtua menghindari memanjakan anak secara berlebihan, karena hal ini akan

menjadikannya kurang mandiri. Ketidakmandirian memang ditandai dengan ketidakmampuan anak untuk mengurus dirinya sendiri (ketidakmandirian fisik). Namun, bisa berwujud ketidakmampuan anak untuk membuat keputusan (ketidakmandirian psikologis). Akibatnya, ia sering jadi merepotkan, juga mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Ketidakmampuan membuat keputusan juga membuatnya jadi kurang percaya diri, iatampak cenderung bergantung pada orang lain. Tidak heran bila anak terkesan mudah dipengaruhi, karena sering ragu untuk memutuskan (Intisari, 2003), Mayke Sugianto Tedjasaputra, dosen Psikologi Perkembangan Universitas Indonesia, Jakarta, menilai kemandirian anak salah satunya ditentukan oleh faktor bawaan. Biasanya, seorang ibu mandiri akan melahirkan anak mandiri, sedangkan anak tidak mandiri berasal dari ibu tidak mandiri. Artinya, ada anak berpembawaan memang mandiri, ada juga yang memang suka dan menikmati jika dibantu orang lain. Disini ibu-ibu yang bekerja biasanya memiliki sifat yang mandiri sehingga sifat tersebut dapat menurun kepada anak mereka.

Orang tua memperlihatkan penggunaan toilet pada anak dengan tujuan supaya anak meniru tingkah laku orang tuanya. Ada juga orang tua yang sesegera mungkin mengganti celana anaknya bila basah karena *enkopresis* (mengompol) atau terkena kotoran, sehingga anak akan merasa selalu dibantu mengganti celana

yang basah dan kotor karena bak. Sehingga anak tidak mampu mengendalikan dorongan buang air, karena merasa bahwa anak tidak diharuskan berlatih dalam *toilet learning*. Sehingga segala hal mengenai persiapan dan perencanaan yang lain seperti disampaikan oleh Azkahara (2010) tidak dapat dijalankan terhadap anak.

Perbedaan Tingkat Kemandirian Dalam Toilet Learning Anak Usia 18 - 24 Bulan yang Tanpa dan Diasuh oleh Ibu di Lingkungan Perumahan Royal Janti Malang

Berdasarkan data yang telah disajikan diketahui bahwa pengasuhan tingkat kemandirian anak yang tanpa dan diasuh oleh di lingkungan Perumahan Royal Janti Malang terdapat pada pengasuhan tanpa ibu sebanyak 8 anak dengan presentase 26,7% dari 15 anak responden dalam prosentase 50 %. Sedangkan pada pengasuhan oleh ibu pada score baik sebanyak 2 anak saja dengan prosentase 6,7 % dari 15 anak responden dalam prosentase 50 %

Uji statistik dari data tingkat kemandirian dalam *toilet learning* menurut tabulasi silang, anak usia 18 s.d 24 bulan pada anak yang tanpa dan diasuh oleh ibu di lingkungan Perumahan Royal Janti Malang didapatkan p value sebesar $0,028 < 0,05$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima.

Dalam melakukan *toilet learning* ada 3 langkah yaitu melihat kesiapan anak, persiapan dan perencanaan serta *toilet learning* (Azkahara, 2010). Hal utama *toilet learning* adalah kapan waktu yang tepat untuk melatih *toilet learning*. Selain itu perlu juga persiapan dan perencanaan *toilet*

learning yang lain seperti mendiskusikan tentang *toilet learning* dengan anak. Dalam hal ini anak diberikan cerita tentang cara yang benar dan tepat ketika buang air. Juga cara penggunaan toilet dengan benar disesuaikan dengan jenis kelamin. Yang juga tidak boleh dilupakan adalah *reward* atau *reinforcement* yang bisa menunjukkan apakah ada kemajuan yang dilakukan anak atau tidak dalam melaksanakan *toilet learning*.

Anak akan bisa melihat sendiri kalau dirinya bisa melakukan *toilet learning* dengan melihat tuntutan terhadapnya, sehingga hal inilah sebenarnya yang dapat menambah rasa mandiri dan percaya diri seorang anak. Hal itu bisa berjalan dengan baik karena adanya jadwal untuk anak. Dengan susunan jadwal maka anak dapat memilih waktu yaitu pagi, siang, sore dan malam yang nyaman bagi anak. Selain itu perlu adanya pelatihan anak untuk duduk di pisipotnya, disesuaikan dengan jadwal yang dibuat. Maka akan dapat dilihat adanya kemajuan yang diperlihatkan oleh anak. Jangan lupa pula membuat bagan lucu untuk anak supaya dia bisa melihat sejauh mana kemajuan yang bisa dicapainya dengan stiker lucu dan warna-warni. Sehingga anak akan tahu bahwa sudah banyak kemajuan yang di buat dan orang tua bisa mengatakan padanya orang tua bangga dengan usaha yang telah dilakukan anak (Desmita, 2009).

Dilihat dari hasil yang dicapai pada penelitian tersebut, adanya hasil score kurang pada pengasuhan anak oleh ibu dikarenakan kurangnya minat anak, yang disebabkan anak belajar dari orang yang

dicintai juga pola perilaku mereka. Anak juga dapat berkembang melalui bimbingan dan pengarahan seseorang yang mahir yang dapat menilai kemampuan anak tersebut. Perkembangan kemampuan intelektual memungkinkan anak menangkap perubahan-perubahan pada tubuhnya sendiri dan perbedaan antara tubuhnya dengan tubuh teman sebaya dengan orang dewasa, sehingga dengan adanya bimbingan dan pengarahan tersebut maka sangatlah mungkin seorang anak dapat melakukan *toilet learning* sesuai dengan apa yang diharapkan. Selain itu yang berpengaruh terhadap kemandirian anak yaitu pengalaman, lingkungan (Hidayat, 2008).

Pada penerapan toilet learning menurut Azkahara (2010) yang berpengaruh pada *toilet learning* adalah pengondisian tentang pentingnya *toilet learning* dan mempersiapkannya secara bertahap. Tindakan pengondisian ini dilakukan sejak anak umur 9-18 bulan. Dalam hal ini tampak pada pengasuhan oleh ibu, kurang diperhatikan sehingga didapatkan hasil yang kurang dibandingkan pengasuhan tanpa ibu.

Pada pengasuhan tanpa ibu dapat terlihat keberhasilannya karena adanya suatu penghargaan pada si anak oleh pengasuh atas keberhasilan ataupun tidak dalam menahan buang air besar (BAB) atau buang air kecil (BAK). Dengan begitu, anak memahami tujuan dari program *toilet learning* yang sedang dilaksanakannya. Jadi tidak ada kata-kata marah yang diberikan pada anak tetapi hanya kata-kata pujian saja. Tetapi pada

pengasuhan dengan ibu, terlihat adanya orang tua dengan sifat yang terlalu memaksakan pada anak agar dapat segera buang air dengan benar.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini antara lain:

1. Lebih dari separuh responden (26,7%) mempunyai tingkat kemandirian baik dalam *toilet learning* yang tanpa diasuh oleh ibu di lingkungan Perumahan Royal Janti Malang.
2. Lebih dari separuh responden (26,7%) mempunyai tingkat kemandirian cukup dalam *toilet learning* yang diasuh oleh ibu di lingkungan Perumahan Royal Janti Malang.
3. Ada perbedaan kemandirian anak usia 18 - 24 bulan pada anak yang tanpa dan diasuh oleh ibu di Perumahan Royal Janti Malang dengan nilai value sebesar $0,028 < 0,05$ dan perbandingan 12,20 dengan 18,80 dengan tingkat perbedaan sebesar -2,201.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Gunarsa, S. 2004. *Psikologi perkembangan*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia

Himpunan Ikatan Dokter Anak Indonesia, 2005. *Tumbuh Kembang Anak Dan Remaja Edisi Kedua*. IDAI

Intisari. 2003. Seninya mengajar anak mandiri. Diambil pada tanggal 7 Agustus dari <http://www.intisari-online.com/majalah.asp>

Lowe, Betty A. 2003. *Arkansaa Children's Health Corner Ask Dr. Lowe* (<http://www.ach.uam.edu>) diakses tanggal 5 September 2011 jam 10:07 am.

Maria Ulfa Azkahara, 2010. (<http://www.tabloid-nakita.com/artikel>. edisi=08372 &rubrik=batita) diakses tanggal 3 Oktober 2011 jam 09:20 am.

Notoatmodjo. 2003. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Nursalam, Pariani. 2001. *Pendekatan Praktis Metodologi Riset Keperawatan*. Jakarta: CV. Sagung Seto.

Nursalam. 2003. *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba

Rakhmat, Jalaludin. 2002. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Santrock. 2003. *Perkembangan anak (child development)*. Diterjemahkan oleh Tjandrasa, M.M. Jakarta: PT. Erlangga.

Setiadi. 2007. *Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Sulifan, Y. 2007. *Melatih Kemandirian Anak*. Diambil pada tanggal 4 agustus 2011 dari <http://www.kabarindonesia.com>

Syafei, S. 2002. *Bagaimana Anda Mendidik Anak? Tuntunan Praktis Untuk Orang Tua dalam Mendidik Anak*. Jakarta: Ghalia.

Wong, D & Whaley. 1995. *Nursing Care of Infant And Children*. United State of America : Charindra Company.

Yusuf, Syamsu. 2002. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Rosdakarya.